



Simbol-Simbol Bahasa Bali pada *Pupulan* Puisi "Adi Bulan"
Karya I Putu Wahyu Santosa: Kajian Semiotika Sastra dan Relevansinya
dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi Bali Modern

Ni Putu Eka Wahyuni

SMKS Wira Harapan

Email : ekha.wahyuni18@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 2 Mei 2025

Direvisi : 28 Oktober 2025

Diterbitkan: 31 Oktober 2025

Keywords:

**Symbol, Modern Balinese
Poetry, Semiotic**

Abstract

Although Modern Balinese poetry has been taught at various levels of education and is widely known by the public, understanding of the Balinese symbols contained within it remains suboptimal. In fact, the beauty of Modern Balinese poetry lies in the use of Balinese figures of speech and symbols rich in cultural meaning. Based on this gap, this study aims to examine the Balinese symbols in the poetry collection Adi Bulan by I Putu Wahyu Santosa and analyze their relevance in learning to appreciate Modern Balinese poetry. This research problem is formulated into two, (1) How is the representation of Balinese language symbols in the collection of Balinese poetry "Adi Bulan" by I Putu Wahyu Santosa?; and (2) What is the relevance in learning modern Balinese poetry appreciation?. This study uses primary data sources obtained from modern Balinese poetry collections obtained from the Balinese poetry collection book entitled "Adi Bulan" by I Putu Wahyu Santosa. Data collection was carried out through interviews and literature studies through data collection using reading and note taking techniques. The results obtained from this study indicate that there are 23 symbols of the Balinese language in the collection of Balinese poetry book "Adi Bulan" by I Putu Wahyu Santosa including: Balinese language symbol "bulan", "akah", "sunia", "damar", "angin", "pertiwi", "toya", "gita", "segara", "candhi", "atma", "purnama", "dupa", "suarga", "surya", "danyuh", "ambara", "aksara", "sunari", "sandikala", "urip", "ngulah pati", and "paksi". In addition to the symbols of the Balinese language, this study also shows its relevance in learning modern Balinese poetry appreciation for all circles of the general public. The relevance is very close and important because learning about modern Balinese poetry appreciation will make it easier for someone to appreciate literary works, especially modern Balinese poetry literature.

I. Pendahuluan

Karya sastra adalah suatu ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi berupa perasaan, pengalaman, pemikiran, ide, semangat, serta keyakinan yang ada dalam bentuk gambaran kehidupan agar dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan berupa bentuk tulisan (Semi, 1988:8). Karya sastra sendiri memiliki berbagai manfaat bagi kehidupan sehari-hari. Salah satu manfaatnya adalah memberikan kesadaran kepada para pembacanya tentang kebenaran-kebenaran serta kenyataan yang ada dalam hidup meskipun hal tersebut hanya digambarkan dalam bentuk fiksi.

Sastra merupakan suatu lembaga yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Mengapresiasi sebuah karya sastra tidak hanya dari sudut penghayatan dan pemahaman semata, tetapi karya sastra mempengaruhi tingkat kemampuan seseorang tentang kepekaannya terhadap perasaan, penalaran serta kepekaan. Sastra Bali merupakan salah satu aspek kebudayaan Bali yang hidup dan berkembang mengiringi kebudayaan dari zaman ke zaman. Akibat perkembangan itu maka di Bali lahirlah periodisasi sastra Bali. Periodisasi sastra Bali secara umum dapat dibagi menjadi dua, yaitu sastra Bali purwa (tradisional) merupakan sastra tradisional Bali yang mengandung nilai-nilai dan akar budaya tradisional masyarakat Bali, yang merupakan cermin kehidupan asli masyarakat pendukungnya waktu itu dan sastra Bali anyar (modern) adalah sastra Bali yang mengandung unsur-unsur masukan baru dari suatu kebudayaan sastra modern.

Salah satu karya sastra Bali anyar yaitu puisi Bali. Puisi Bali dapat dibagi menjadi 2 yaitu puisi *Bali purwa* (tradisional) dan puisi *Bali anyar* (modern). Salah satu puisi Bali yang dikaji penulis saat ini adalah puisi Bali modern. Puisi Bali modern merupakan karya sastra yang tercipta dari berpikir kreatif seseorang dituangkan melalui media-media kata indah dan bait yang sudah terkena nuansa modern pada setiap bait-baitnya. Keindahan puisi Bali modern terletak dari diksi dan majas-majas yang sering digunakan untuk memperindah dan memberikan makna tertentu pada puisi.

Biasanya puisi Bali modern dikaitkan erat dengan sebuah simbol yang ada dengan menggunakan kajian semiotika sastra. Mempelajari semiotika sastra berarti mempelajari bahasa yang merupakan sistem komunikasi manusia. Jadi ketika mempelajari bahasa, kita akan bersinggungan dengan semiotika, begitupun sebaliknya. Selain itu, ketika belajar sastra akan menemukan penanda pada karya tersebut, penanda itu bisa berupa penciptaan makna, hipogram atau hermeneutika. Penanda-penanda tersebut bisa ditemukan pada semua karya sastra terutama pada puisi Bali modern. Dalam masyarakat nyata, banyak kehidupan masyarakat Bali di suatu daerah menggunakan simbol imajinasi sebagai pengarangnya. Pada umumnya, simbol adalah suatu objek yang mewakili objek lain untuk memberikan makna yang berbeda dari yang sebenarnya dan mengandung makna yang lebih dalam. Berdasarkan pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa simbol adalah sejenis simbol yang dirancang untuk memberikan makna yang dalam pada karya tulis dan menjadi media bagi penulis untuk mengekspresikan emosi dan perasaannya.

Salah satu contoh yang menggunakan simbol-simbol bahasa Bali dalam realitas masyarakat terutama masyarakat Bali dalam setiap kehidupan sosialnya yang dimiliki masyarakat Bali memiliki simbol dan makna tertentu, seperti salah satu dalam *pupulan* puisi Bali modern yang berjudul "*Adi Bulan*" karya I Putu Wahyu Santosa yang memiliki simbol-simbol dengan makna yang berbeda-beda.

Penulis memilih mengkaji puisi "*Adi Bulan*" karya I Putu Wahyu Santosa ini karena pada penelitian sebelumnya, belum ada yang pernah meneliti tentang *pupulan* puisi tersebut. Selain itu, di dalam puisi tersebut juga terdapat keunikan salah satunya adalah

simbol-simbol bahasa Balinya. Setiap bait puisi dibaluti dengan kata-kata bahasa Bali yang memiliki arti lain yang diterangkan dalam sebuah simbol bahasa Bali. Sehingga dengan hal itu penulis akan lebih mudah untuk menganalisis bait setiap puisi yang ada pada pupulan puisi tersebut.

Oleh karena itu, penelitian ini lebih difokuskan terhadap simbol-simbol bahasa Bali dalam *pupulan* puisi Bali "*Adi Bulan*" karya I Putu Wahyu Santosa. Simbol-simbol bahasa Bali adalah simbol yang mempresentasikan identitas masyarakat Bali. Simbol-simbol dalam bahasa Bali dapat dibuat sastrawan melalui simbol-simbol bahasa Bali yang terdapat dalam karya sastra khususnya pada puisi Bali. Selain mengungkap simbol-simbol bahasa Bali, penelitian ini juga menguraikan relevansi kajian simbol-simbol bahasa Bali dalam *pupulan* puisi Bali "*Adi Bulan*" sebagai bahan pembelajaran apresiasi puisi Bali modern.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka pentingnya penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu mempermudah untuk menganalisis simbol-simbol bahasa Bali dalam *pupulan* puisi Bali "*Adi Bulan*" karya I Putu Wahyu Santosa serta diharapkan mampu sebagai alternatif pembelajaran apresiasi puisi Bali modern terhadap kalangan umum terutama yang menikmati puisi Bali modern itu sendiri dan dapat digunakan sebagai referensi dalam melestarikan karya sastra puisi Bali modern terutama bahasa Bali yang telah ada sebelumnya sehingga penelitian ini sangat layak digunakan bagi semua kalangan masyarakat umum.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah representasi simbol-simbol bahasa Bali dalam *pupulan* puisi Bali "*Adi Bulan*" karya I Putu Wahyu Santosa?
2. Bagaimanakah relevansinya dalam pembelajaran apresiasi puisi Bali modern?

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum untuk mengetahui dan menambah wawasan pembaca mengenai simbol-simbol bahasa Bali dalam karya sastra khususnya pada puisi Bali. Sedangkan tujuan khusus berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat diuraikan tujuan khusus pada penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui representasi simbol-simbol bahasa Bali dalam *pupulan* puisi Bali "*Adi Bulan*" karya I Putu Wahyu Santosa.
2. Untuk mengetahui relevansi dalam pembelajaran apresiasi puisi Bali modern.

II. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Menggunakan jenis data kualitatif dimana data ini berbentuk kata-kata dan verbal dengan menggunakan sumber data primer yang datanya belum pernah dikumpulkan sebelumnya. Data primer ini mengacu pada data primer yaitu *pupulan* puisi Bali modern "*Adi Bulan*" karya I Putu Wahyu Santosa. Instrument penelitian pada penelitian ini adalah *human instrument* yaitu peneliti sendiri yang menganalisis dan mengolah data serta mengumpulkan data yang ada dengan menggunakan instrument wawancara dan pedoman wawancara untuk mendapatkan hasil penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan metode wawancara. Metode studi pustaka diambil dengan membaca bahan bacaan *pupulan* puisi Bali "*Adi Bulan*" karya I Putu Wahyu Santosa dan metode wawancara yaitu dengan mewawancarai narasumber yang telah dipilih dengan menggunakan pedoman wawancara dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan

yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik baca yaitu membaca buku *pupulan* puisi Bali "*Adi Bulan*" karya I Putu Wahyu Santosa dan teknik catat yaitu mencatat hasil-hasil yang berupa simbol-simbol bahasa Bali pada puisi tersebut. Adapun metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif analitik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan suatu objek yang diteliti melalui data dan sampel yang telah dikumpulkan. Langkah-langkah dalam menganalisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Memilah data-data tersebut sehingga yang tidak berkaitan dengan simbol-simbol bahasa Bali tidak masuk dalam data penelitian.
2. Mengklasifikasikan data-data simbol-simbol bahasa Bali pada buku *pupulan* puisi Bali "*Adi Bulan*" karya I Putu Wahyu Santosa.
3. Menerjemahkan bait puisi pada buku *pupulan* puisi Bali "*Adi Bulan*" karya I Putu Wahyu Santosa.
4. Membuat kesimpulan terhadap data-data.

Metode penyajian hasil analisis data yang digunakan yaitu disajikan dengan metode informal yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis simbol-simbol bahasa Bali dalam buku *pupulan* puisi Bali "*Adi Bulan*" karya I Putu Wahyu Santosa.

III. Pembahasan

Dalam bab ini dikemukakan penyajian hasil analisis dengan dua hal pokok, yaitu (1) representasi simbol-simbol bahasa Bali dalam *pupulan* puisi "*Adi Bulan*" karya I Putu Wahyu Santosa dan (2) relevansi *pupulan* puisi "*Adi Bulan*" karya I Putu Wahyu Santosa sebagai pembelajaran apresiasi puisi Bali modern. Pembahasan pertama pada hasil ini yaitu tentang representasi simbol-simbol bahasa Bali yang ditemukan dalam buku *pupulan* puisi Bali "*Adi Bulan*" karya I Putu Wahyu Santosa. Pada hasil yang telah di analisis, ditemukan 23 simbol bahasa Bali yang terdapat di dalam buku *pupulan* puisi Bali modern "*Adi Bulan*" karya I Putu Wahyu Santosa akan dipaparkan pada tabel di bawah ini.

a) Simbol-Simbol Bahasa Bali

Tabel 1

Simbol-Simbol Bahasa Bali pada Buku Pupulan Puisi Bali Modern "Adi Bulan"

No.	Simbol Bahasa Bali
1.	Simbol bahasa Bali " <i>Bulan</i> "
2.	Simbol bahasa Bali " <i>Akah</i> "
3.	Simbol bahasa Bali " <i>Sunia</i> "
4.	Simbol bahasa Bali " <i>Damar</i> "
5.	Simbol bahasa Bali " <i>Angin</i> "
6.	Simbol bahasa Bali " <i>Pertiwi</i> "
7.	Simbol bahasa Bali " <i>Toya</i> "
8.	Simbol bahasa Bali " <i>Gita</i> "

9.	Simbol bahasa Bali " <i>Segara</i> "
10.	Simbol bahasa Bali " <i>Candhi</i> "
11.	Simbol bahasa Bali " <i>Atma</i> "
12.	Simbol bahasa Bali " <i>Purnama</i> "
13.	Simbol bahasa Bali " <i>Dupa</i> "
14.	Simbol bahasa Bali " <i>Suarga</i> "
15.	Simbol bahasa Bali " <i>Surya</i> "
16.	Simbol bahasa Bali " <i>Danyuh</i> "
17.	Simbol bahasa Bali " <i>Ambara</i> "
18.	Simbol bahasa Bali " <i>Aksara</i> "
19.	Simbol bahasa Bali " <i>Sunari</i> "
20.	Simbol bahasa Bali " <i>Sandikala</i> "
21.	Simbol bahasa Bali " <i>Urip</i> "
22.	Simbol bahasa Bali " <i>Ngulah Pati</i> "
23.	Simbol bahasa Bali " <i>Paksi</i> "

Tabel 2
Hasil Analisis Simbol Bahasa Bali pada Buku Pupulan Puisi Bali Modern "Adi Bulan"

No.	Simbol bahasa Bali	Makna	Maksud Pengarang	Hermeneutika
1.	Simbol bahasa Bali " <i>Bulan</i> "	Kecantikan	Wanita cantik	Gadis cantik
2.	Simbol bahasa Bali " <i>Akah</i> "	Kekuatan	Rasa yang kuat	Seseorang yang kuat
3.	Simbol bahasa Bali " <i>Sunia</i> "	Hening	Kehidupan sepi	Kehidupan yang sunyi
4.	Simbol bahasa Bali " <i>Damar</i> "	Lampu	Perasaan tenang	Kehadiran seseorang
5.	Simbol bahasa Bali " <i>Angin</i> "	Kedamaian	Perjalanan hidup	Kehidupan bebas
6.	Simbol bahasa Bali " <i>Pertiwi</i> "	Tanah Kelahiran	Perpisahan	Tanah Kelahiran
7.	Simbol bahasa Bali " <i>Toya</i> "	Air	Kegemulaian wanita	Kehidupan tenang
8.	Simbol bahasa Bali " <i>Gita</i> "	Lagu	Mendambakan wanita	Perasaan damai

9.	Simbol bahasa Bali "Segara"	Lautan	Kehidupan pengarang	Kehidupan damai
10.	Simbol bahasa Bali "Candhi"	Bangunan	Laki-laki yang kasmaran	Perasaan tinggi
11.	Simbol bahasa Bali "Atma"	Roh	Penghidupan	Menghidupi kehidupan
12.	Simbol bahasa Bali "Purnama"	Bulan	Jatuh cinta	Kekaguman
13.	Simbol bahasa Bali "Dupa"	Wewangian	Kehidupan lahir kembali	Kehidupan
14.	Simbol bahasa Bali "Suarga"	Tempat indah	Penantian	Tempat yang tenang
15.	Simbol bahasa Bali "Surya"	Dewa Matahari	Keadaan dunia	Keadaan pagi hari
16.	Simbol bahasa Bali "Danyuh"	Daun kelapa kering	Peran penting	Bahan keagamaan
17.	Simbol bahasa Bali "Ambara"	Langit	Permohonan	Sesuatu yang agung
18.	Simbol bahasa Bali "Aksara"	Huruf abadi	Bekal duniawi	Kehidupan keagamaan
19.	Simbol bahasa Bali "Sunari"	Uparengga	Sinar	Sinar yang indah
20.	Simbol bahasa Bali "Sandikala"	Waktu petang	Kesunyian malam	Suasana kegelapan
21.	Simbol bahasa Bali "Urip"	Hidup	Kehidupan	Perjalanan kehidupan
22.	Simbol bahasa Bali "Ngulah Pati"	Kematian yang disengaja	Kehidupan tak tentu	Pengakhiran hidup dengan sengaja
23.	Simbol bahasa Bali "Paksi"	Burung	Kehidupan seperti burung paksi	Kehidupan layaknya burung paksi

Dari tabel di atas, dapat diuraikan 23 simbol-simbol yang terdapat di dalam bait puisi di bawah ini yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1) Simbol Bahasa Bali "**Bulan**"

*Duh adi bulan
Adi jiwana peteng
Ané ngaé peteng langgeng
Tusing lakar impasin lawat pengeng*

Terjemahan:

Wahai adi **bulan**
Adi jiwa malam

Yang membuat malam lama
Tidak akan melewatkan bayangan yang pusing

Simbol bahasa Bali *bulan* di atas memiliki makna kecantikan, yang dimana penyair atau penulis mengisyaratkan kecantikan seorang wanita yang diisyaratkan dengan kata "Adi Bulan". Di Bali, nama lain atau panggilan untuk wanita cantik biasanya disebut dengan panggilan "*Jegeg Bulan*". Karena bentuk bulan yang cantik dan indah itulah yang menyebabkan masyarakat Bali sering menggunakan julukan tersebut untuk para wanita-wanita cantik di Bali. Pada lirik tersebut pengarang berusaha menjelaskan makna dari puisi itu, pengarang menjelaskan bahwa wanita cantik itu yang telah mampu meluluhkan hatinya dikala hatinya gelap, walaupun gelap namun wanita itu mampu membuat gelapnya menjadi indah. Dalam puisi di atas, pengarang berusaha menjelaskan tentang kekaguman hatinya yang telah dijatuhkan pada seorang wanita yang cantik. Wanita itu telah mampu membuatnya jatuh cinta. Jika diartikan secara hermeneutik, simbol bahasa Bali *bulan* tersebut memiliki arti seorang gadis yang sangat cantik dan mempesona memiliki wajah yang sangat bersinar.

2) Simbol Bahasa Bali "*Akah*"

Sida ké tresna
Mentik ring lekahan sunia
*Bungah rikala **akah-akah** uripe*
Ngemasin padem

Terjemahan:
Bisakah cinta
Tumbuh di akar kesunyian
Sombong diwaktu **akar-akar** hidup
Akhirnya mati

Simbol bahasa Bali *akah* di atas memiliki makna kekuatan. *Akah* itu berarti akar yang dimana biasanya pohon memiliki akar yang digunakan untuk menompang pohon tersebut dapat tumbuh dengan kuat dan tidak tumbang bahkan saat diterjang angin ataupun hujan badai namun pohon tetap kuat kokoh berdiri karena ada akar yang menunjangnya. Begitupun dalam puisi tersebut, *akah* digunakan dalam lirik pada bait puisi tersebut yang dimana menjelaskan akar-akar kehidupan yang telah mampu menyongsong raga dengan kuat dan baik. Pada puisi ini pengarang berusaha menjelaskan maksud dan isi dari puisi tersebut yang dimana pengarang memiliki rasa cinta terhadap seseorang yang walaupun akar-akar kehidupannya sudah tidak kokoh atau hampir mati namun dengan rasa percaya dirinya, dia mampu untuk tetap berusaha tersenyum dan percaya diri demi rasa cintanya tersebut. Jika diartikan secara hermeneutik, simbol bahasa Bali *akah* tersebut memiliki arti seorang laki-laki yang hidup dengan kuat, akar-akar kehidupannya yang masih terus dia jaga dengan kokoh agar bisa menjalankan kehidupannya tersebut.

3) Simbol Bahasa Bali "*Sunia*"

Apa ké sujatiné sunia

Terjemahan

Apakah sebenarnya **sunia**

Simbol bahasa Bali *sunia* di atas memiliki makna sepi atau hening. Dalam puisi yang telah terpaparkan di atas memiliki arti bahasa sepi atau hening. *Sunia* sering digunakan dalam bahasa kiasan atau makna-makna tertentu untuk bait-bait pada puisi khususnya puisi Bali modern. Pengarang menuliskan bait-baitnya dengan maksud menjelaskan kepada pembaca bahwa makna dalam puisi tersebut memiliki arti dimana pengarang mengartikan seseorang yang dalam semasa hidupnya merasa sepi atau hening. Bahasa sepi itulah yang membuat hidupnya merasa tidak begitu berarti. Pengarang juga menjelaskan tentang apa itu bahasa sepi atau hening, yang dimana pengarang menjelaskan bahasa sepi atau hening itu merupakan kesengsaraan hidup yang sering membuat meneteskan air mata, kesedihan yang telah ditahan, sebuah bayangan diri yang tidak mempunyai tujuan, bahasa inilah yang mewakili isi hati seseorang itu yang telah lama menyendiri. Jika diartikan secara hermeneutik, simbol bahasa Bali *sunia* tersebut memiliki arti sebuah kehidupan yang sunyi, sepi dan hampa tanpa adanya rasa cinta ataupun kasih dari seseorang.

4) Simbol Bahasa Bali "*Damar*"

Adi sat winaluya damar

Rikala beli ngarépé

Ngalih sasuluh hidup

Terjemahan:

Adi seperti ibarat **lampu**

Di saat aku meraba

Mencari petunjuk hidup

Simbol bahasa Bali *damar* di atas memiliki makna lampu. Dalam masyarakat Bali itu sendiri, biasanya *damar* ini diartikan sebagai lampu yang dipergunakan sebagai penerang ketika malam hari atau melangsungkan kegiatan-kegiatan tertentu baik itu di dalam rumah ataupun di luar rumah. Pada puisi yang sudah dipaparkan di atas, pengarang menyajikan puisi tersebut dengan maksud menjelaskan bahwa seseorang yang sedang jatuh hati, dimana seseorang tersebut jatuh hati kepada seorang wanita yang digambarkan telah menjadi *damar* atau lampu bisa diartikan sebagai penerang dalam hidupnya disaat dia sedang merangkak mencari jati diri atau panutan hidup. Wanita itu sangat banyak memberikan kebahagiaan yang telah membuatnya selalu bisa menjaga nafas hidupnya yang pernah patah berkali-kali, namun semenjak kehadirannya sebagai penerang telah merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Jika diartikan secara hermeneutik, simbol bahasa Bali *damar* tersebut memiliki arti seseorang yang dianggap telah hadir sebagai lampu atau penerangan dalam kehidupan yang telah lama redup atau gelap.

5) Simbol Bahasa Bali "**Angin**"

*Kedapan galahé
Sekadi égolan lawat don-don kayuné ligir
Ané katadah **angin** akijapan
Sayan lingsir sayan marawat
Lawat titiangé sané pacang pejah
Katadah ikalantaka*

Terjemahan:

Endapan waktu
Seperti lambaian bayangan daun-daun yang rapuh
Yang terjatuh **angin** sekejap
Semakin tua semakin terawat
Bayanganku yang semakin hilang
Terhapus waktu

Simbol bahasa Bali *angin* di atas memiliki makna kedamaian. Dalam masyarakat Bali *angin* sangat berperan penting dalam kehidupan bahkan dipergunakan sangat baik. *Angin* di Bali memiliki arah yang masing-masingnya memiliki arti tersendiri. Pada puisi di atas *angin* dipergunakan pengarang pada salah satu baitnya dengan maksud untuk menjelaskan bahwa perjalanan hidup seperti angin, waktu berjalan seperti goyangan bayangan daun-daun yang dimana *angin* menyejukkan sekejap. Semakin tua semakin terbayang-bayang bagaimana nanti setelah masa tua ini. Pengarang memberikan maksud bahwa masa tua seseorang akan seperti *angin* yang mampu mendamaikan segalanya walaupun nanti berakhir mati dan terkubur di tanah. Jika diartikan secara hermeneutik, simbol bahasa Bali *angin* tersebut memiliki arti tentang seseorang yang kehidupannya seperti angin, semakin tua akan semakin mudah untuk pergi kemana saja, terhembus dan tidak terhenti arahnya.

6) Simbol Bahasa Bali "**Pertiwi**"

*Tuara patuh baan iraga ningalin lawatné ané endag uli kangin
Wiréh **pertiwi** né karasa malénan yéning enjekin
Sakéwala, iraga amung taén bareng-bareng makenyem padidi
Ningalin suwung lawaté ané mapinda di langité*

Terjemahan:

Tidak bisa bawa diri melihat bayangan yang reda dari timur
Karena **dunia** yang terasa berbeda jika diinjak
Tetapi, kita pernah bersama-sama tersenyum sendiri
Melihat sepi bayangan yang terawang di langit

Simbol bahasa Bali *pertiwi* di atas memiliki makna bumi atau tanah kelahiran. Di Bali terutama pada masyarakat sering disebut kata *pertiwi* itu sangat memiliki makna yang kuat atau sakral. Julukan *pertiwi* sering digunakan pada sebutan "*ibu pertiwi*" yang artinya tanah kelahiran masyarakat Bali itu sendiri. Dalam puisi yang sudah dipaparkan di atas, pengarang menjelaskan bahwa puisi tersebut memiliki makna dimana seseorang yang telah lama

berpisah dengan pujaan hatinya. Pengarang menjelaskan orang itu ketika suatu saat bertemu dengan kekasihnya ini maka akan mengingat kembali masa-masa saat bersama dulu, ketika satu sama lain saling ingat maka tersenyumlah. Jikalau wanita ini rindu terhadap mantannya tersebut, pejamkanlah mata agar bisa merasakan kesunyian pada langit yang membawa bayangan mantannya akan terasa disana. Selain itu, kata *pertiwi* dijelaskan sebagai tanah kelahiran yang akan tetap ia injak meskipun sama-sama pergi jauh namun akan tetap bertemu di tanah kelahirannya tersebut. Jika diartikan secara hermeneutik, simbol bahasa Bali *pertiwi* tersebut memiliki arti sebuah tanah kelahiran seseorang yang menjadi pusat hidup bagi orang tersebut. *Pertiwi* sering diartikan sebagai sebuah gambaran kehidupan nyata yang abadi, yang dimana dijadikan tempat berpijak atau menata kehidupan dengan baik.

7) Simbol Bahasa Bali "*Toya*"

Toya ceburan suluk magélohan
Kadi tayungan anak istri
Acekel gonda layu

Terjemahan:

Air sungai ramai bertaburan
Seperti tanjakkan wanita
Seikat sayur layu

Simbol bahasa Bali *toya* di atas memiliki makna air. *Toya* atau air merupakan sumber kehidupan yang sangat dibutuhkan dalam masyarakat terutama pada masyarakat Bali. Di Bali, air sangat memiliki banyak manfaatnya terutama dalam agama hindu air biasanya digunakan sebagai sarana tirta dan juga biasanya digunakan untuk melukat sebagai tanda penyucian diri. *Toya* biasa disebut sebagai air suci yang memiliki kekuatan magis dan kekuatan religius yang bersumber dari kesucian Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Jika dikaitkan dengan bait pada puisi tersebut makna *toya* dimaksudkan oleh penulis untuk menjelaskan tentang air dari ceburan yang di Bali biasa disebut sebagai sungai atau selokan kecil dengan air bersih, air ini diibaratkan dengan gemulainya seorang wanita, mendeskripsikan tentang daerah atau wilayah Den Bukit yang sangat asri, nyaman dan sejuk. Dengan suasana tersebut pengarang menjelaskan ingin tinggal disana dengan suasana rumah yang sangat indah. Jika diartikan secara hermeneutik, simbol bahasa Bali *toya* tersebut memiliki arti kehidupan yang begitu tenang dengan kenyamanan yang ada. Diibaratkan dengan sebuah air, kehidupan manusia yang terus mengalir tanpa henti dan sangat berguna bagi orang lain.

8) Simbol Bahasa Bali "*Gita*"

Yén demdem kenyem pasihé
Sinah ento ciri masunar kenyung adiné
Di langit keneh beliné
Selawasé ngembahang gita gargita
Buka kulkul suryak i cerukcuk

Terjemahan:

Jika dilihat senyum pantainya
Terlihat itu ciri bersinyar senyummu
Di langit perasaanku
Seperti menyanyikan **lagu** kebahagiaan
Seperti kukul menyuryak isi cerucuk

Simbol bahasa Bali *gita* di atas memiliki makna lagu. Dalam keagamaan, *gita* sering dikaitkan dengan kata *dharmagita* yang artinya lagu kesucian atau kerohanian. *Dharmagita* sendiri memiliki makna tertentu bagi umat hindu di Bali. Masyarakat Bali sering mengaitkan kata *gita* dengan lagu-lagu kerohanian yang memiliki kekuatan magis tersendiri. Namun, jika dilihat dari bait pada puisi tersebut kata *gita* memiliki arti yang mungkin sedikit berbeda. Pengarang memberikan maksud dari puisi tersebut yaitu, dimana seorang laki-laki yang sedang menghayal tentang seorang perempuan yang didambakan. Dia berharap kepada perempuan itu agar bisa nanti menjadi miliknya. Kata *gita* yang dimaksud memiliki arti perasaan senang yang diungkapkan dengan sebuah lagu kesenangan yang dianggap sama seperti kukul yang menyuryaki burung crucuk. Jika diartikan secara hermeneutik, simbol bahasa Bali *gita* tersebut memiliki arti seseorang yang perasaannya sedang berbunga-bunga, bernyanyi diibaratkan sebuah lagu yang membuat perasaannya sangat senang sekali.

9) Simbol Bahasa Bali "**Segara**"

Lampahé nyujur pasisi
Kruna ombak
*Aum **segara***
Sekadi pajalan karma

Terjemahan:

Lambaian menuju ujung
Kata ombak
Air **pantai**
Seperti perjalanan karma

Simbol bahasa Bali *segara* di atas memiliki makna lautan atau pantai. Di Bali, *segara* atau lautan sangat mempunyai banyak manfaat salah satunya, masyarakat Bali setelah melakukan upacara *ngaben* atau pembakaran mayat, abu dari mayat yang sudah dibakar tersebut akan dibuang ke *segara* atau laut. Tradisi tersebut sudah sangat dipercayai oleh masyarakat Bali khususnya agama hindu. Secara agama dan kepercayaan khususnya umat Hindu di Bali, mereka yang telah meninggal, abunya dilarung ke air laut dengan tujuan sebab kehidupan akan kembali ke asal, yaitu menjadi air. Pengarang memberikan gambaran maksud dari puisi tersebut yaitu dimanaseseorang sedang duduk di sebuah pantai yang amat sangat hening dan indah. Pengarang menjelaskan, seseorang tersebut adalah seorang pengarang dari desa yang dimana di tempat itulah beliau membuat sebuah karangan dengan suasana ombak yang sangat berdeburan seperti jalannya karma. Dengan suasana langit yang sangat cerah, memberikan pertanda dunia sedang teduh, baik itu bahagia, sedih, untung ataupun miskin itu hanyalah sebuah candaan sebagai hal untuk memperkuat hidup. Selain itu, pengarang memberi maksud agar kita menjalani hidup dengan tenang dan pastinya nanti akan kembali ke alam kita yang sesungguhnya melalui *segara* atau lautan tersebut. Jika

diartikan secara hermeneutika, simbol bahasa Bali *segara* menurut peneliti memiliki arti kehidupan seseorang yang tenang dan damai namun pada akhirnya akan kembali pada asal muasalnya yaitu surga.

10) Simbol Bahasa Bali "*Candhi*"

*Adi, tuah i déwa
Né satmaka sarin tutur
Tatkala beli nyurat
Satua rasa sané aworkarasmin
Adi malinggih ring **candhi** basa
Nedunang rasa ngunngun kalangen
Ngubadin tatun beli
Nundung sakit ati*

Terjemahan:

Engkau, seperti dewa
Yang seperti serbuk kata
Dikala aku menulis
Cerita rasa yang telah terasa
Engkau duduk di candi rasa
Menurunkan rasa yang terpukau
Mengobati lukaku
Menghilangkan sakit hati

Simbol bahasa Bali *candhi* di atas memiliki makna sebuah bangunan. *Candhi* adalah istilah dalam Bahasa Indonesia yang merujuk kepada sebuah bangunan keagamaan tempat ibadah peninggalan purbakala yang berasal dari peradaban *Hindu-Buddha*. Bangunan ini digunakan sebagai tempat ritual ibadah, pemujaan dewa-dewi, penghormatan leluhur ataupun memuliakan *Sang Buddha*. Di Bali sendiri, *candhi* sudah diyakini sebagai tempat untuk persembahyangan bahkan memuja dewa-dewi, karena masyarakat Bali selalu percaya akan hal-hal magis yang berasal dari leluhur. Pengarang memberikan gambaran maksud dari puisi tersebut berbalik dengan arti dan makna *candhi* sesungguhnya. Di dalam puisi tersebut, pengarang menjelaskan bahwa ada seseorang laki-laki yang sedang jatuh cinta. Dia sangat mengaguminya sehingga mengibaratkan wanita itu dalam berbagai hal, dia mengibaratkan wanita itu seperti bulan purnama, yang membuatnya semakin hari semakin rindu. Dalam penggunaan simbol bahasa Bali *candhi*, wanita ini dimaksudkan sebagai *candhi basa* yaitu sebuah tempat rasa yang abadi, dimana perasaan itu tinggal pada sebuah tempat yang sangat suci, aman dan memberikan rasa nyaman sehingga dapat menyembuhkan sakit hati yang telah dirasakannya. Pengarang menggambarkan banyak sekali ungkapan rasa cinta yang amat sangat mulia dari laki-laki tersebut. Jika diartikan secara hermeneutika, simbol bahasa Bali *candhi* tersebut memiliki arti seseorang yang sedang jatuh cinta dan menempatkan rasanya pada tempat tertinggi dan ternyaman yang diibaratkan seperti *candhi*.

11) Simbol Bahasa Bali "*Atma*"

*Duh, dén bukit
Icén titiang
Ngalekadang tresna
Makuma kuma asih
Ring sang **atma** jiwa
Mangda tan jantos lali
Ring semaya urip
Mangda polih titiang
Ngaresepang margi galang apadang*

Terjemahan:

Duh, den bukit
Beri saya
Melahirkan rasa
Beramai-ramai damai
Dari sang **roh** jiwa
Agar tidak sampai lupa
Pada janji hidup
Agar dapat saya
Meresapi jalan cerah sebagian

Simbol bahasa Bali *atma* di atas memiliki makna sebuah roh. Dalam Hindu merupakan percikan kecil dari *Brahman* yang berada di dalam setiap makhluk hidup. *Atma* di dalam badan manusia disebut *Jiwatman* atau jiwa atau roh yaitu yang menghidupkan manusia. Demikianlah *atma* itu menghidupkan *sarwaprani* (makhluk di alam semesta ini). Pengarang memberikan gambaran maksud dari puisi tersebut sebagai sebuah penghidupan. Pengarang menggambarkan seseorang yang sedang merasa hidupnya sudah tidak mampu lagi, kehidupannya yang amat sangat sepi, miskin dan dia memohon kepada sebuah desa yang bernama Den Bukit agar disana dia bisa mendapatkan waktu untuk selalu bahagia. Pada bait tersebut, simbol bahasa Bali *atma* dikaitkan dengan seseorang tersebut hidup dengan roh jiwanya agar tidak lupa bahwa dalam janji hidupnya dia akan mendapatkan sebuah jalan yang terang sebelum dia meninggal pergi meninggalkan tempat yang kosong ini. Jika diartikan secara hermenutika, simbol bahasa Bali *atma* tersebut memiliki arti seseorang yang sedang menghidupi kehidupannya dengan sisa kehidupan dan roh yang masih dimilikinya, untuk membenahi kehidupannya agar dia bahagia sebelum dia meninggal.

12) Simbol Bahasa Bali "*Purnama*"

*Duh, gusti ratna juwita
Titiang i madé pakang raras
Rauh saking puri kertha
Duké nguni ring purwakala
Titiang ngarumrum
Ring sor sunar **purnama**
Ngiring macum buana rasa
Aje jamah tilam*

Terjemahan:

Duh, gusti ratna juwita
Saya i made pakang raras
Datang dari puri kertha
Duka penghuni dari kekuasaan
Saya berkumpul
Di bawah sinar **purnama**
Mari memadukan rasa
Sekejap hari

Simbol bahasa Bali *purnama* di atas memiliki makna sebuah bulan. Purnama atau saat bulan penuh (*Sukla Paksa*) tersebut dirayakan untuk memuja *Ida Sang Hyang Widi* dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Candra* dan *Sang Hyang Ketu* sebagai dewa kecemerlangan dan untuk memohon cahaya suci, kesempurnaan, berkah dan karunia. Pengarang memberikan gambaran maksud dari puisi tersebut yaitu menggambarkan seseorang laki-laki yang sedang jatuh cinta dengan seorang wanita, dimana dia sangat mengagumi wanita tersebut. Penggunaan simbol bahasa Bali *purnama* dimaksudkan sebagai gambaran wanita itu sangatlah cantik, selain itu juga menggambarkan bahwa dia menitipkan rasa cintanya itu di bawah bulan purnama yang menjadi saksi perasaannya. Menuju tempat wanita itu dengan rasa yang sangat berani, dengan sebuah tembang menuju rasa cinta agar mengetahui karma cintanya akan seperti apa. Jika diartikan secara hermenutika, simbol bahasa Bali *purnama* tersebut memiliki arti seseorang yang mengagumi wanita yang sangat cantik dengan keberanian menyimpan rasa yang dimiliki diibaratkan seperti *purnama*.

13) Simbol Bahasa Bali "*Dupa*"

*Ento sujati **dupa** di ati*
Madasar ban sembah éling
Éling ring déwék pakardin tuduh
Buin mani sinah tuduhé ngicén pajalan
Mulih ngalih umah langgeng

Terjemahan:

Itu sejatinya **dupa** di hati
Didasari oleh sembah ingat
Ingat terhadap diri perasaan teduh
Jika besok terlihat teduh memberi perjalanan
Pulang mencari rumah lama

Simbol bahasa Bali *dupa* di atas memiliki makna sebuah wewangian. *Dupa* merupakan sebuah bahan yang mengeluarkan bau wangi aroma terapi. *Dupa* mengeluarkan asap ketika dibakar. Biasanya *dupa* digunakan untuk upacara keagamaan, aroma terapi, atau meditasi. *Dupa* berasal dari "*Wisma*" yaitu alam semesta menyala dan asapnya bergerak keatas, pelan-pelan menyatu dengan angkasa. Oleh karena itu *dupa* disimbolkan sebagai Dewa Agni yang dimaknai sebagai saksi dalam upacara persembahyangan dan perantara yang menghubungkan umat dan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pengarang memberikan gambaran maksud dari puisi tersebut yaitu terdapat seseorang yang mendeskripsikan sebuah kehidupan

yang lahir kembali seperti cerita di dalam badan, siapapun yang telah dituntun untuk selalu bahagia, jika hidup tidak berteman dengan kasih sayang maka hidup tidak akan pernah benar. Selalu akur terhadap sesama, hidup dengan kenyamanan sebagai guru menuju kebaikan. Pengarang menggunakan simbol bahasa Bali *dupa* dalam salah satu baitnya untuk menjelaskan bahwa keadaan tersebut merupakan gambaran sebuah keagungan di dalam hati, *dupa* yang digambarkan sebagai sebuah wewangian dengan sifatnya yang magis maka pengarang mengibaratkan *dupa* seolah-olah gambaran untuk membangun sebuah kehidupan yang beranjak dalam hati. Jika diartikan secara hermenutika, simbol bahasa Bali *dupa* tersebut memiliki arti tentang seseorang yang diibaratkan menjalankan kehidupan layaknya sebagai *dupa* kehidupan yang ada dalam diri seseorang.

14) Simbol Bahasa Bali "*Suarga*"

Tabuh surga
Nundun langit
Nedunang riris
Sayar-soyor
Pajalan angin alon
Dadi kampuh rasa
Tatkala beli
Katimpalin sepi

Terjemahan:

Gambelan **surga**
Membangun langit
Menurunkan diri
Sinar-sinar
Perjalanan angin pelan
Jadi semua rasa
Dikala aku
Berteman sepi

Simbol bahasa Bali *suarga* di atas memiliki makna suatu tempat sementara bagi jiwa yang penuh dengan pahala namun belum cukup suci untuk mencapai *moksa*. Dalam agama hindu, *suarga* biasanya dikaitkan dengan hal-hal yang berbau positif yang dimana masyarakat Bali selalu percaya akan kelahiran kembali setelah melalui proses *moksa*. Pengarang memberikan gambaran maksud dari puisi tersebut yaitu tentang seseorang yang setia menunggu pujaan hatinya yang belum kembali, menjaga janji setia yang dimiliki untuk tetap menunggu pujaan hatinya, seperti alunan musik Bali yang damai dalam *suarga*, perjalanan rasa yang ingin menyusuli pujaan hatinya terbang di udara mencari bayangan pujaan hatinya, tetap setia dengan rasa yang dimiliki, agar bisa menjalankan janji untuk lahir dengan takdir yang baru bersama. Pengarang menggunakan makna kata *suarga* dengan kata lain menjelaskan bahwa perasaannya seperti damai menuju *suarga* atau surga sebagai tempat yang menenangkan dalam penantian yang berat tersebut. Jika diartikan secara hermenutika, simbol bahasa Bali *suarga* tersebut memiliki arti sebuah tempat yang tenang, damai dan nyaman. *Suarga* ditafsirkan sebagai tempat penantian terakhir sebelum menuju *moksa* sama

halnya seperti puisi di atas ditafsirkan tentang tempat penantian pujaan hatinya yang diiringi dengan alunan musik Bali yang tenang seperti berada di *suarga* atausurga.

15) Simbol Bahasa Bali "*Surya*"

*Ritatkala surup **surya** sandikala
Titiang ngamedalang sasolahan kruna kampuh rasa
Ngajap sunia sane masunar dumilah
Ngampehang lampah angkara
Titiang nyantosang
Galahé sané pacang anggén titiang macanda
Masawitra kabarungin tabuh baleganjur lan suara suling
Sané olas ring kayun
Icén titiang sundih
Mangda titiang tatas ring pajalan idup
Icén titiang ngaresepang tanah bagia
Apang pajalan titiang galang
Pada sutindih ngajak nyama
Bareng-bareng nyatyain paduman karma*

Terjemahan:

Disaat redup **surya** mulai petang
Saya mendatangkan tarian kata sebagai rasa
Menangkap sepi yang bersinar cerah
Menerbangkan kehidupan asmara
Aku menunggu
Waktu untuk bisa digunakan aku bercanda
Berteman bersama gambelan baleganjur dan suara suling
Yang melas di rasa
Beri aku kecerahan
Agar aku lancar di perjalanan hidup
Beri saya keresapan tanah bahagia
Agar perjalanan aku cerah
Pada saling berama saudara
Bersama-sama menyatakan pembagian karma

Simbol bahasa Bali *surya* di atas memiliki makna dalam agama hindu biasa disebut sebagai Dewa Matahari atau *Sang Hyang Surya*. Kata tersebut sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta dengan makna yang sama. Dalam agama Hindu, *Surya* merupakan Dewa Matahari yang digambarkan memiliki tangan dan rambut berwarna keemasan. Ia juga diceritakan menaiki sebuah kereta yang dikendarai oleh *Aruna* dan ditarik oleh tujuh kuda. Ketujuh kuda tersebut sering kali digunakan untuk menggambarkan tujuh cakra atau tujuh warna pelangi. Pengarang memberikan gambaran maksud dari puisi tersebut yaitu menggambarkan tentang sebuah nyanyian *sandikala* yang dimana pengarang menjelaskan tentang seseorang penyair muda yang melaksanakan sebuah rasa yang menunggu waktu untuk digunakan bersantai-santai. Agar bisa bersyukur kehidupan apa yang telah dijalaninya, berharap jika matahari hilang ditelan *sandikala* akan dijadikan jalan agar tahu bagaimana cerahnya rasa ingin

bersaudara atau berteman dengan baik. Kata *surya* digunakan untuk menjelaskan keadaan di pagi hari yang sangat indah untuk menjalani kehidupan yang baik itu. Jika diartikan secara hermenutika, simbol bahasa Bali *surya* tersebut memiliki arti sebuah penafsiran keadaan yang tenang pada pagi hari dengan suasana yang terang agar bisa menjalankan sebuah kehidupan dan nantinya jika malam telah tiba maka akan memahami bagaimana perjalanan hidup sedemikian rupa hari telah redup kembali.

16) Simbol Bahasa Bali "*Danyuh*"

Apang tuara buka mrakpak danyuh
Bungahé tuah asriakan
Lantas buyar buka gedahé pantigang
Reh sing inget masatya tekén idup

Terjemahan:

Agar seperti memakan **daun kelapa kering**
Sombongnya hanya sebentar
Lalu pergi seperti papaya dibuang
Darah tidak ingat berjanji terhadap hidup

Simbol bahasa Bali *danyuh* di atas memiliki makna daun kelapa yang kering atau tua. Dalam agama hindu terutama masyarakat Bali mempercayai banyak sekali kegunaan pohon kelapa sebagai sarana persembahyangan, pecaruan bahkan bebantenan di Bali. Terutama *danyuh* dipakai sebagai sarana persembahyangan sebagai alas dari canang ataupun biasanya untuk membuat tamas maupun daksina dari *danyuh*. Itu sebabnya banyak sekali kegunaannya dalam keagamaan. Pengarang memberikan gambaran maksud dari puisi tersebut yaitu dimana seseorang yang memiliki peran penting dalam sebuah bangsa. Pengarang menceritakan tentang bagaimana kehidupan, apakah masih ada tempat rasa terimakasih, walaupun sudah dalam sisa umur yang sedikit. Kehidupan yang dulunya sangat sederhana, namun masih ingat rasa persaudaraan tinggi, menjalankan janji suci yang telah diutarakan dulu. Tanah air Indonesia bumi tercinta, berjanji untuk berbakti dan setia walaupun telah banyak hal yang mungkin akan berubah nantinya. Pengarang mengibaratkan kata *danyuh* untuk menjelaskan tentang banyak kegunaan atau manfaat yang bisa diberikan kepada tanah air tercinta, tetap menjaganya dengan rasa kesetiaan dan bakti yang tulus. Jika diartikan secara hermenutika, simbol bahasa Bali *danyuh* tersebut memiliki arti sebuah sarana keagamaan yang memiliki manfaat yang sangat penting sama halnya dengan makna dari puisi itu, seseorang yang memberikan manfaat kehidupannya bagi tanah air tercinta.

17) Simbol Bahasa Bali "*Ambara*"

Kakawin titiang
Wantah lampah embang sané nyalémpoh ring ambara
Tan urungan pacang katadah sayong, kauluh i kalantaka
Nanging lugrayang, ipun matur saking sukmaning hima
Pacang katur ring sang katibén sakit akung
Dumogi tan urung langkung

Terjemahan:

Iramaku
Hanya laju luas yang menyelimuti di **langit**
Tidak terkecuali hanya tertampar embun, termakan si kalantaka
Tapi permohonan, itu diberi dari terimakasih rasa
Hanya diberikan oleh yang tertimpa sakit hati
Semoga tidak terjadi salah

Simbol bahasa Bali *ambara* di atas memiliki makna langit. Di dalam agama hindu kata *ambara* memiliki arti langit yang luas. Masyarakat Bali selalu percaya alam semesta beserta isinya tercipta karena tuhan begitu juga dengan langit, langit yang selalu menentukan bagaimana keadaan dan suasana di bumi baik terang ataupun gelap. Pengarang memberikan gambaran maksud dari puisi tersebut yaitu menceritakan tentang seseorang yang memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar malamnya terasa indah. Dengan alunan *kakawin* itu dia memohon agar bisa menyelesaikannya dengan baik agar merasa bangga tinggal di langit yang luas dan indah. Agar dunia bersinar kembali diterangi matahari dalam genggam tangan ibu pertiwi. Simbol *ambara* digunakan untuk menggambarkan tentang sesuatu yang luas dan indah dengan suasana kehidupan yang tenang di atas. Jika diartikan secara hermeneutika, simbol bahasa Bali *ambar* tersebut memiliki arti penafsiran tentang sesuatu yang agung dan luas, dengan komponen yang sangat lengkap dimana menggambarkan seseorang yang sedang menunggu. Dengan nyanyiannya dapat membuat dunia kembali terang diterangi oleh sinar matahari yang berasal dari langit atau *ambara*.

18) Simbol Bahasa Bali "**Aksara**"

Cening sané embas
Saking ketélan toyan panon Ida Hyang Baskara
Matiti pamargi pawana
Medal makta satua
*Nganggén busana sarwa **aksara***

Terjemahan:

Kamu yang lahir
Dari tetesan air Ida Hyang Baskara
Bertitikan jalan sepi
Pulang membawa cerita
Memakai pakaian serba **aksara**

Simbol bahasa Bali *aksara* di atas memiliki makna huruf yang dimana *aksara* merupakan huruf yang tidak bisa hancur. *Aksara* sangat berperan penting dalam kehidupan manusia terutama agama hindu di Bali. Banyak sekali manfaat yang dimiliki dan juga mempunyai nilai magis serta religius. Dalam upacara agama hindu selalu mempergunakan *aksara* sebagai bahan untuk menyelesaikan upacara tersebut. Pengarang memberikan gambaran maksud dari puisi tersebut yaitu tentang seorang manusia yang lahir ke dunia dengan banyak sekali bekal yang dibawanya sejak masih ada di dalam kandungan hingga sudah ada di bumi. Petuah memberikan nasehat agar selama hidup di bumi dapat memberikan kebaikan karena telah terlahir dari rahim seorang ibu melalui air dari *Ida Hyang Baskara* dengan dibaluti serba aksara Bali. Agar selama hidup mampu mematuhi nasehat yang

telah diberikan dengan baik hingga nanti kembali hidup bersama orang tua di kehidupan yang abadi. Pengarang menggunakan kata *aksara* dengan tujuan untuk memberikan gambaran bahwa sejak dalam kandungan, lahir ataupun mati akan tetap terbaluti oleh aksara tersebut sebagai pengikat raga untuk selamanya. Jika diartikan secara hermenutika, simbol bahasa Bali *aksara* tersebut memiliki arti penafsiran tentang sesuatu kehidupan yang selalu berpatokan dalam keagamaan. Agama hindu selalu percaya akan kekuatan aksara sebagai penuntun kehidupan kita yang baik.

19) Simbol Bahasa Bali "*Sunari*"

*Cening, i déwa embas
Ring natah sarwa aksara
Mundut sunari nembang
Tangisé ngalad-alad
Rempuh gading kadi **sunari***

Terjemahan:

Engkau, sang yang lahir
Di halaman serba aksara
Memikul sunari bernyanyi
Tangisan sesenggukan
Rempah seperti kuning bagai **sunari**

Simbol bahasa Bali *sunari* di atas memiliki makna sarana upacara agama hindu sebagai pelengkap upacara yadnya atau salah satu uparengga. *Sunari* berasal dari kata "*su*" dan "*nari*" yang dimana "*su*" berarti baik atau taksu dan "*nari*" berarti *widyadari* dan *widyadara*. *Sunari* merupakan sebuah sinar yang terkadang diartikan sebagai *sundari* yang artinya buluh perindu atau wanita cantik. Pengarang memberikan gambaran maksud dari puisi tersebut yaitu *sunari* dikaitkan dengan sebuah sinar. Maksud dari puisi tersebut adalah sebuah nasehat atau cerita dari orang tua untuk anaknya diingatkan bahwa anaknya telah lahir dari sebuah tanah penuh dengan aksara yang sangat terang seperti *sunari*. Banyak nasehat yang diberikan agar anaknya tersebut dapat menjadi anak yang baik dan patuh terhadap orang tuanya. Kata *sunari* dikaitkan dalam salah satu bait puisi tersebut dengan maksud untuk menjelaskan bahwa pengarang banyak memberikan nasehat. Jika diartikan secara hermenutika, simbol bahasa Bali *sunari* tersebut memiliki arti penafsiran tentang sebuah sinar yang sangat indah. Puisi tersebut dikiasi dengan simbol bahasa Bali *sunari* dengan maksud penafsiran seseorang yang telah diberi nasehat oleh orang tuanya agar hidup tetaplh seperti cahaya yang selalu bersinar.

20) Simbol Bahasa Bali "*Sandikala*"

*Ring dija genah pondok embangé
Tatkala medal wastra **sandikala**
Sekadi nundung
Lampah-lampah sané setata nyalémpoh
Ngeruruh genah pasubayan*

Terjemahan:

Dimana tempat kosong
Disaat pulang memakai **petang**
Seperti mendung
Hidup-hidup yang selalu bersimpuh
Mencari tempat pertemanan

Simbol bahasa Bali *sandikala* di atas memiliki makna *sandikala* berasal dari kata *sandi* (pertemuan dua ruas), dan *kala* (waktu). Dengan demikian, yang dimaksud dengan *sandikala* adalah pertemuan antara siang dan malam, suasana yang mengaburkan pandangan mata kita. Pengarang memberikan gambaran maksud dari puisi tersebut yaitu tentang sebuah tempat yang aman dan tidak banyak dikerumuni. Simbol bahasa Bali *sandikala* diibaratkan dengan suasana yang sudah mulai gelap namun belum menemukan tempat yang tepat untuk ditinggali. Puisi tersebut menceritakan tentang seseorang yang belum menemukan tempat tinggal yang tepat. Jika diartikan secara hermenutika, simbol bahasa Bali *sandikala* tersebut memiliki arti penafsiran tentang suasana yang hampir gelap dan menceritakan tentang seseorang yang masih berkelana.

21) Simbol Bahasa Bali "*Urip*"

Bungah tan pangango
*Sing kanti megat **urip***
Lascarya
Tuah satya
Tekén titah dumadi

Terjemahan:

Hingar bingar tanpa busana mewah
Tidak sampai putus **hidup**
Ihlas
Hanya setia
Terhadap janji kelahiran kembali

Simbol bahasa Bali *urip* di atas memiliki makna hidup. Di Bali, dipercayai bahwa *urip* sangat memiliki peran yang penting dimana *urip* bisa dihitung dengan perhitungan Bali. Pengarang memberikan gambaran maksud dari puisi tersebut yaitu tentang sebuah kehidupan. Dalam puisi tersebut menceritakan tentang sebuah kehidupan kelahiran kembali yang hidupnya tidak akan pernah putus. Walaupun hidup terus berjalan namun akan tetap selalu ada yang menggantikan dengan kelahiran kembali namun dengan raga dan orang yang berbeda. Jika diartikan secara hermenutika, simbol bahasa Bali *urip* tersebut memiliki arti penafsiran tentang sebuah kehidupan yang terus berjalan.

22) Simbol Bahasa Bali "*Ngulah Pati*"

*Kanti **ngulah pati***
Atmané sasar
Di marga agung

Terjemahan:

Sampai **mati disengaja**

Rohnya nyasar

Di jalan besar

Simbol bahasa Bali *ngulah pati* di atas memiliki makna sebuah kematian yang disengaja. Di Bali selalu dipercaya bahwa hal ini dilakukan dengan sengaja yang nantinya akan membuat roh orang tersebut tidak dapat beristirahat dengan tenang. Pengarang memberikan gambaran maksud dari puisi tersebut yaitu tentang sebuah kehidupan seseorang yang tidak tentu arahnya. Kemana-mana sudah tidak jelas arahnya, pagi siang malah hidup diselimuti oleh hujan dan angin. Karena sakit hati akan hidupnya akhirnya memilih untuk mengakhiri dengan cara sengaja. Pengarang memberikan gambaran tersebut untuk lebih menjelaskan bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Jika diartikan secara hermenutika, simbol bahasa Bali *ngulah pati* tersebut memiliki arti penafsiran tentang pengakhiran hidup dengan sengaja yang dimana ada seseorang yang sudah putus asa dengan kehidupan yang di milikinya.

23) Simbol Bahasa Bali "**Paksi**"

Lampah titiang i nista

*Tan bina kadi lampah i lawat i **paksi***

Sané sempyar ilang ring galang ambarané

Tan uning jagi pacang kija

Majalan nugtug keneh i batis

Terjemahan:

Jalan ku si miskin

Seperti jalan bayangan si **paksi**

Yang terbang hilang di cerahnya langit

Tidak tahu lagi akan kemana

Berjalan mengikuti keinginan kaki

Simbol bahasa Bali *paksi* di atas memiliki makna sebuah burung. Di Bali, burung ini dijadikan sebagai simbol dalam *bale* kematian atau biasa disebut dengan *bale delod*. Burung ini seringkali dijadikan sebagai patung hiasan yang dipajang di atas. Pengarang memberikan gambaran maksud dari puisi tersebut yaitu menceritakan tentang seseorang yang memiliki hidup seperti bayangan burung paksi. Dengan hal itu, pengarang dapat menjelaskan bahwa kehidupan itu biasa yang hanya seseorang sederhana. Jika diartikan secara hermenutika, simbol bahasa Bali *paksi* tersebut memiliki arti penafsiran tentang sebuah kehidupan layaknya burung paksi yang mungkin sangat sederhana namun berarti untuk orang lain.

b) Relevansi terhadap Pembelajaran Apresiasi Puisi Bali Modern

Dalam pembelajaran apresiasi puisi Bali modern, hal pokok yang perlu diperhatikan yaitu pembelajaran harus mempunyai hubungan langsung dengan fenomena lingkungan masyarakat umum. Pada dasarnya pembelajaran apresiasi ini akan membawa masyarakat ke

arah pengalaman karya sastra. Dengan demikian, buku kumpulan puisi Bali modern yang berjudul "*Adi Bulan*" karya I Putu Wahyu Santosa sangat cocok dijadikan salah satu sumber pembelajaran puisi Bali modern baik untuk kalangan tua ataupun muda terutama bagi para penikmat sastra salah satunya karya sastra puisi Bali modern.

Hadirnya simbol-simbol bahasa Bali pada karya sastra puisi Bali modern tidak dapat terlepas dari unsur keagamaannya karena masyarakat Bali khususnya selalu mempercayai tentang kesakralan yang dimiliki. Simbol-simbol bahasa Bali ini merupakan simbol yang telah ada dalam masyarakat Bali yang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Bali. Sebab itu lah, sangat pentingnya untuk dapat mempelajari puisi Bali modern ini, selain untuk menambah wawasan juga dapat memberikan gambaran terhadap simbol-simbol bahasa Bali yang dipaparkan melalui balutan kiasan kata-kata yang indah pada setiap bait puisi.

Dalam pembelajaran apresiasi puisi Bali modern di kalangan masyarakat umum sangatlah penting untuk dapat memahami bagaimana bentuk dari simbol-simbol bahasa Bali yang terdapat di dalamnya, buku kumpulan puisi Bali modern yang berjudul "*Adi Bulan*" ini sangat relevan untuk dijadikan pembelajaran apresiasi puisi Bali modern. Apresiasi puisi Bali modern sebagai penghargaan atas puisi dalam hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan atas karya sastra yang didukung oleh kepekaan batin terhadap simbol-simbol bahasa Bali yang terkandung dalam puisi.

Relevansi karya sastra terutama puisi Bali modern sangat berperan penting dalam segala aspek kehidupan baik itu pendidikan ataupun kemasyarakatan, dengan mempelajari puisi Bali modern, maka masyarakat akan lebih mengetahui bagaimana puisi tersebut dapat dimaknai dengan baik, selain itu juga dapat memberikan apresiasi terhadap karya sastra melalui pembelajaran apresiasi puisi Bali modern. Dengan adanya pembelajaran apresiasi tersebut maka pembaca memiliki kebebasan memberikan makna atau arti sebuah karya sastra. Setiap orang dapat memberikan makna, arti, dan respon terhadap karya sastra yang dibaca atau dinikmatinya. Makna dan arti karya itu dikaitkan dengan pengalaman batin pembaca, pengalaman hidup pembaca, dari situlah makna dibangun. Dengan demikian terjadilah keberanekaragaman makna dari setiap karya sastra khususnya puisi Bali modern yang memiliki simbol-simbol bahasa Bali di dalamnya.

Dengan demikian, buku kumpulan puisi Bali modern yang berjudul "*Adi Bulan*" karya I Putu Wahyu Santosa ini sangatlah cocok untuk dijadikan referensi dalam pembelajaran apresiasi puisi Bali modern bagi kalangan masyarakat umum dengan mengetahui simbol-simbol bahasa Bali yang terkandung di dalamnya.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data di atas, suatu karya ilmiah haruslah disertai dengan adanya simpulan akhir. Representasi simbol-simbol bahasa Bali dalam buku kumpulan puisi "*Adi Bulan*" meliputi 23 simbol bahasa Bali. Berikut ini simbol-simbol bahasa Bali dari hasil analisis antara lain: (1) simbol bahasa Bali "*bulan*", (2) simbol bahasa Bali "*akah*", (3) simbol bahasa Bali "*sunia*", (4) simbol bahasa Bali "*damar*", (5) simbol bahasa Bali "*angin*", (6) simbol bahasa Bali "*pertiwi*", (7) simbol bahasa Bali "*toya*", (8) simbol bahasa Bali "*gita*", (9) simbol bahasa Bali "*segara*", (10) simbol bahasa Bali "*candhi*", (11) simbol bahasa Bali "*atma*", (12) simbol bahasa Bali "*purnama*", (13) simbol bahasa Bali "*dupa*", (14) simbol bahasa Bali "*suarga*", (15) simbol bahasa Bali "*surya*", (16) simbol bahasa Bali "*danyuh*", (17) simbol bahasa Bali "*ambara*", (18) simbol bahasa Bali "*aksara*", (19) simbol bahasa Bali "*sunari*", (20) simbol bahasa Bali "*sandikala*", (21) simbol bahasa Bali "*urip*", (22) simbol bahasa Bali "*ngulah pati*", dan (23) simbol bahasa Bali "*paksi*".

Selain membahas simbol-simbol bahasa Bali, buku kumpulan puisi Bali modern yang berjudul "*Adi Bulan*" karya I Putu Wahyu Santosa memiliki relevansi bagi pembelajaran apresiasi puisi Bali modern baik itu untuk kalangan umum terutama khususnya masyarakat Bali. Relevansinya sangat erat dan penting karena dengan adanya pembelajaran apresiasi puisi Bali modern tersebut akan mempermudah seseorang untuk menghargai karya sastra terutama karya sastra puisi Bali modern.

Daftar Pustaka

- Alex. 2012. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ambarini. 2012. *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglesindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2002:136. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berger, Arthur Asa. 2010. *Pengantar Semiotika*, Terjemahan oleh M. Dwi Marianto. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Creswell, J.W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dewi. 2009. "Geguritan Kedis: Analisis Semiotik". *Jurnal Pendidikan Humanis*, Vol.25, No.2, Hal.25-30.
- Herusatoto. 2000. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Juliana. 2021. "Kidung Bhramara Sangupati Analisis Semiotik". *Jurnal Pendidikan Widyacarya*, Vol. 5, No. 2, Hal. 168-174.
- Jurgen. 1996. *Elementeder Semiotik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Nirmalasari. 2019. "Pupulan Puisi Sangsiah Kelangan Somah Karya I Gde Nala Antara Analisis Struktur". *Jurnal Pendidikan Humanis*, Vol. 24, No. 4, Hal. 409-417.
- Nurgiyantoro. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro. 2010. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Santosa, Wahyu. 2019. "*Adi Bulan*". Bali: Pustaka Ekspresi.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. 2006. "*Pengantar Kajian Sastra*". Yogyakarta: Pustaka Book publisher.
- Wellek, 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Van luxemburg, Jan dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Zaimar, Okke KS. 2014. *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Book.